UNIVERSITAS
GADJAH MADA
In Search of Islamic Civilisation: Menara Kudus' Narrative of Peradaban in Digital Archive
Salamatun Nafi'ah, Dr. Zainal Abidin Bagir; Dr. Najiyah
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Abstract

This thesis asks how the community of Menara Kudus, a sixteenth-century mosque-tower-tomb complex in Kudus, Central Java, articulates Islamic civilisation, *peradaban Islam*, on its own terms. It begins from a simple observation: Islamic civilisation is most often narrated as a distant past, catalogued from the outside and at times mourned, rather than described as something a living community makes in the present.

The study is qualitative and language-based. Its main materials are the public record the community issues about itself (the digital archive of Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) in video, images and web pages, alongside printed publications), complemented with first-hand fieldwork conducted in 2025-2026. Three focal texts, a programme booklet, a video recording of a ritual procession and a commemorative assembly, are read closely through Gee's (2011) discourse analysis tools grounded in the community's own vocabulary. Talal Asad's (2009) conception of religion as a discursive tradition is employed as the main analytical frame.

The thesis argues that Menara Kudus is not preserving a civilisation defined elsewhere, nor reconstructing an imagined golden age. It is building its own account of Islamic civilisation, in the present tense, in its own vocabulary, and from within, binding a distant Islamic canon (the prophetic and Arabic-language material the community treats as prior and authorising) and a near Javanese and Kudus heritage into one locally reasoned tradition. Authorisation travels inward, from Mecca and from the canon, while completion happens locally, and the chain that carries it is layered by distance in time, in which the near links are not lesser versions of the far ones. At Menara Kudus, *peradaban* refers to nothing grand: drainage, village wells, script, prayer books, an edited manuscript, a market, a procession made on foot, held to be civilisational not by their scale but by the orderedness and sanctity kept in them through *adab*. *Peradaban*, so articulated, is a trust to be kept and not a monument to be admired: not what a Muslim society once achieved and subsequently lost, as in the Golden Age narrative, but what a Muslim community is currently responsible for.

Keywords: Islamic civilisation, *peradaban* Islam, Menara Kudus, discursive tradition, Javanese Islam; *peradaban* Islam Nusantara, Islamic Golden Age

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
In Search of Islamic Civilisation: Menara Kudus' Narrative of Peradaban in Digital Archive
Salamatun Nafi'ah, Dr. Zainal Abidin Bagir; Dr. Najiyah
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

Intisari

Tesis ini mengkaji bagaimana komunitas Menara Kudus, kompleks masjid-menara-makam dari abad keenambelas di Kudus, Jawa Tengah, mengartikulasikan *peradaban Islam*. Kajian ini berangkat dari pengamatan sederhana: peradaban Islam sering dikisahkan sebagai masa lampau yang jauh, dikatalogkan dari luar dan tak jarang diratapi, alih-alih digambarkan sebagai sesuatu yang tengah dibangun oleh komunitas yang hidup pada masa kini.

Penelitian ini bersifat kualitatif dan berbasis bahasa. Data utama yang digunakan adalah arsip digital Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) berupa video, gambar, dan laman web, terbitan cetak, yang dilengkapi dengan data lapangan yang dikumpulkan langsung pada 2025-2026. Tiga teks dipilih, yakni buklet program, rekaman video prosesi ritual, dan rekaman acara *haul*, yang dibaca melalui perangkat analisis wacana Gee (2011). Konsepsi Talal Asad (2009) tentang agama sebagai tradisi diskursif digunakan sebagai kerangka analitis.

Tesis ini berargumen bahwa Menara Kudus tidak sedang mencoba melestarikan peradaban yang didefinisikan dari luar, dan juga tidak sedang merekonstruksi Zaman Keemasan yang dibayangkan oleh narasi orientalis selama ini. Komunitas Menara Kudus menyusun kisahnya sendiri tentang peradaban Islam, dalam masa kini, dengan kosakata sendiri, dan dari dalam, dengan mengikat kanon Islam yang jauh (tradisi kenabian, seperti kanon *hadits*, dan bahasa Arab yang dianggap terdahulu dan otoritatif) bersama warisan Jawa dan Kudus yang dekat, menjadikannya satu tradisi yang dinalar secara lokal. Otorisasi mengalir ke dalam, dari Mekah dan dari kanon, sedangkan penyempurnaan terjadi secara lokal, dan mata rantai yang berlapis oleh jarak dan waktu. Mata rantai yang dekat tidak dianggap sebagai versi yang lebih rendah dari mata rantai yang jauh. Di Menara Kudus, peradaban tidak merujuk pada sesuatu yang megah, ia merujuk pada drainase, sumur desa, aksara, kitab doa, naskah yang telah ditahqiq, pasar, prosesi napak tilas –semua itu dipandang bersifat peradaban bukan karena skalanya, melainkan karena keteraturan dan kesucian yang terjaga di dalamnya melalui adab. Peradaban, yang diartikulasikan dengan cara demikian, adalah amanah yang harus dijaga, bukan monumen yang harus dikagumi: bukan sesuatu yang pernah dicapai lalu hilang, sebagaimana dalam narasi Zaman Keemasan, melainkan sesuatu yang menjadi tanggung jawab komunitas Muslim pada masa kini.

Kata kunci: peradaban Islam, *peradaban*, Menara Kudus, tradisi diskursif, Islam Jawa, peradaban Islam Nusantara, Zaman Keemasan Islam